

## **Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir**

**Rika Rezky Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
rikarezky172@gmail.com

**M. Jamil**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
jamilsiahaan@gmail.com

### **Abstrak**

Multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki panduan yang jelas tentang penghormatan terhadap keberagaman ini. Salah satu ayat yang menyinggung hal ini adalah surah al-Hujurat ayat 13. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep multikulturalisme dalam ayat tersebut melalui perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi, yang berfokus pada analisis teks untuk memahami makna ayat tersebut menurut Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt menciptakan manusia dalam keragaman suku dan bangsa agar saling mengenal dan bukan untuk saling membedakan. Konsep multikulturalisme dalam ayat ini mengandung pesan bahwa manusia harus menghargai perbedaan dan menjadikan takwa sebagai ukuran utama dalam kehidupan, bukan identitas etnis atau ras. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam mendukung kehidupan harmonis dalam keberagaman dan menolak diskriminasi berbasis etnis atau budaya.

**Kata Kunci:** *Multikulturalisme, Ibnu Katsir, Tafsir, Surah al-Hujurat ayat 13*

### **Abstract**

Multiculturalism is a concept that emphasizes respect for ethnic, cultural and religious diversity in social life. The Qur'an as a guide to life for Muslims has clear guidance on respect for this diversity. One of the verses that allude to this is surah al-Hujurat verse 13. This research aims to explore the concept of multiculturalism in the verse through the perspective of Tafsir Ibn Kathir. The method used is qualitative and library research with content analysis techniques, which focuses on text analysis to understand the meaning of the verse according to Ibn Kathir. The results showed that in the interpretation of Ibn Kathir, Allah Swt created humans in the diversity of tribes and nations in order to know each other and not to distinguish each other. The concept of multiculturalism in this verse contains a message that humans must respect differences and make piety the main measure in life, not ethnic or racial identity. This finding shows that Islam supports harmonious living in diversity and rejects ethnic or cultural-based discrimination.

**Keywords:** *Multiculturalism, Ibn Kathir, Tafsir, Surah al-Hujurat verse 13*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi, masyarakat dunia dihadapkan pada realitas keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang semakin kompleks.<sup>1</sup> Fenomena ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial. Perbedaan sering kali memicu konflik yang muncul dari kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka.<sup>2</sup> Oleh karena itu, upaya untuk membangun kerukunan melalui pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai multikultural menjadi semakin mendesak. Ajaran Islam, melalui Al-Qur'an, mengandung prinsip-prinsip yang relevan dalam menanggapi isu-isu ini, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial antarbangsa dan antar-kelompok.<sup>3</sup>

Surah al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu ayat yang memiliki nilai multikulturalisme yang signifikan.<sup>4</sup> Ayat ini menggarisbawahi penciptaan manusia dari asal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, serta tujuan penciptaan suku-suku dan bangsa-bangsa sebagai bagian dari kehendak Allah untuk "saling mengenal" (*li ta'arafu*). Dengan ungkapan yang ringkas namun padat makna, ayat ini menggugah kesadaran tentang persaudaraan universal dan mengajak manusia untuk menghargai perbedaan. Tafsir Ibnu Katsir, salah satu tafsir klasik yang paling otoritatif dalam tradisi Islam, memberikan penjelasan mendalam mengenai makna ayat ini, serta mengindikasikan relevansi terhadap konsep multikulturalisme.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menjelaskan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk mengenal satu sama lain serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan bahwa kebesaran manusia di hadapan Allah tidak didasarkan pada etnis, warna kulit, atau asal geografis, tetapi pada tingkat ketakwaan. Dalam pandangannya, ayat ini menghapuskan segala bentuk kebanggaan yang berakar pada ras atau asal usul, dan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan sejati adalah nilai spiritual dan akhlak seseorang.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hayati Nufus et al., "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)," *Al-iltizam* 3, no. 2 (2018): 130-58.

<sup>2</sup> Aulia Meilani et al., "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman," *Indonesian Culture and Religion* 1, no. 4 (2024): 1-13.

<sup>3</sup> Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70-86.

<sup>4</sup> Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 11-13, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.

<sup>5</sup> 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), Juz 7, 360.

Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujurat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan umat manusia untuk membangun jembatan persaudaraan dan memperkuat ikatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. Tafsir Ibnu Katsir memberikan penekanan khusus pada aspek ini, yang relevan dikaji dalam rangka memahami sikap Islam terhadap multikulturalisme.<sup>6</sup>

Penelitian mengenai multikulturalisme dalam perspektif tafsir klasik sangat penting untuk mengatasi tantangan yang muncul dari keberagaman sosial. Tafsir Ibnu Katsir sebagai tafsir yang banyak dijadikan rujukan, menawarkan pemahaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas dan persaudaraan universal. Dengan menelaah lebih jauh pandangan Ibnu Katsir mengenai surah al-Hujurat ayat 13, diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis-teologis yang mendukung penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sosial. Di samping itu, penting untuk memahami bahwa multikulturalisme dalam Islam bukan sekadar sikap menerima perbedaan secara pasif, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya aktif untuk mengenal, menghormati, dan merajut keharmonisan dalam keragaman. Dalam tafsir Ibnu Katsir, multikulturalisme tidak hanya ditekankan sebagai bagian dari keberadaan manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pemahaman terhadap keberagaman, manusia diharapkan dapat lebih mensyukuri ciptaan Allah yang beragam.

Perspektif Ibnu Katsir mengenai ayat ini juga mengisyaratkan adanya penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan secara utuh. Dengan saling mengenal dan memahami, manusia dapat menjalin hubungan sosial yang sehat, mencegah diskriminasi, dan memperkuat ikatan moral di masyarakat. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kebijakan sosial yang adil dan menghargai keberagaman, baik dalam lingkup lokal maupun global. Pendekatan tafsir Ibnu Katsir terhadap konsep multikulturalisme memberikan sumbangan penting bagi pengembangan pemikiran Islam yang inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Tafsir ini menggarisbawahi bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang mendorong persatuan dan persaudaraan, yang dapat menjadi landasan bagi umat Muslim dalam berinteraksi dengan komunitas yang berbeda.<sup>7</sup>

Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman tentang multikulturalisme dalam Islam dapat diperkuat, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pegangan dalam menyikapi perbedaan secara positif. Lebih jauh,

---

<sup>6</sup> Reza Rahmatulloh and Moch Nasir, "Konsep Ta'aruf Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13," *Journal Multicultural of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 80–90.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 7, h. 360-361.

penelitian ini dapat membuka ruang dialog yang lebih luas antara tradisi keislaman klasik dan tantangan modern, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus relevan dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 menurut Tafsir Ibnu Katsir, serta relevansinya dalam membentuk sikap keberagaman di tengah masyarakat modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an dan multikulturalisme, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi upaya memperkuat keharmonisan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur, yang sering disebut juga sebagai penelitian kepustakaan. Metode ini bertumpu pada analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyajikan informasi yang komprehensif mengenai masalah yang sedang diselidiki.<sup>8</sup> Adapun teknik analisis data yang dipilih adalah analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola serta makna yang tersembunyi dalam teks-teks yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti secara teliti membaca ulang surah al-Hujurat ayat 13 dan mengidentifikasi bagian-bagian ayat 13 tentang multikulturalisme dan menyimpulkan pendapat tafsir Ibnu Katsir terhadap tema tersebut. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian mengikuti pendekatan yang dikembangkan berdasarkan model Winner dan Dominick. Langkah-langkahnya mencakup deskripsi konten komunikasi terkait multikultural dalam surah al-Hujurat ayat 13, membandingkan hasil penelitian dengan situasi aktual, serta penyimpulan ringkas dari temuan penelitian.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat Ibnu Katsir**

Ibn Katsir, yang nama lengkapnya adalah 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, lahir pada tahun 1301 M (701 H) di kota Busra, Suriah. Pada usia muda, ia pindah ke Damaskus, yang pada saat itu menjadi pusat pendidikan Islam. Di kota ini, Ibn Katsir menimba ilmu dari berbagai ulama besar, termasuk al-Mizzi dan Ibnu Taimiyah, yang mempengaruhi pandangan

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>9</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kaulitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

intelektual dan keagamaannya. Ia dikenal sebagai seorang yang cerdas dan giat belajar dalam berbagai cabang ilmu Islam, seperti tafsir, hadits, fikih, dan sejarah.<sup>10</sup>

Ibn Katsir adalah seorang ahli tafsir yang sangat terkenal. Salah satu karya besarnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menggabungkan berbagai sumber, seperti ayat Al-Qur'an lainnya, hadits, dan pendapat para sahabat serta ulama sebelumnya. Ia memiliki metode tersendiri yang ketat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsirnya dianggap akurat dan berdasar pada dalil yang kuat.<sup>11</sup>

Selain tafsir, Ibn Katsir juga mendalami ilmu hadits. Ia mempelajari metode kritis dalam menyeleksi hadits-hadits shahih, yang ia gunakan dalam penulisan tafsirnya. Ibn Katsir banyak menyebutkan hadits-hadits yang relevan dalam memahami suatu ayat, serta menjelaskan tingkat kesahihan hadits tersebut. Karyanya dalam bidang hadits mencerminkan pemahamannya yang mendalam dan menunjukkan bahwa ia tidak hanya menguasai ilmu tafsir, tetapi juga memiliki kredibilitas sebagai ahli Hadits.<sup>12</sup>

Ibn Katsir juga dikenal sebagai sejarawan yang menulis buku monumental berjudul *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Buku ini mengisahkan sejarah dunia sejak penciptaan hingga zaman Ibn Katsir sendiri. Karya *al-Bidayah wa al-Nihayah* tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah tetapi juga menganalisisnya dari sudut pandang keislaman. Karya ini menjadi salah satu rujukan utama bagi sejarawan Muslim dalam memahami sejarah Islam dan dunia secara komprehensif.<sup>13</sup> Ibn Katsir wafat pada tahun 1373 M (774 H) di Damaskus, namun karya-karyanya terus hidup dan berpengaruh hingga kini. Tafsirnya, Tafsir Ibn Katsir, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi bacaan penting di kalangan Muslim di seluruh dunia. Metode tafsirnya, yang mengedepankan ketelitian dan kesahihan dalil, telah menjadi standar dalam penulisan tafsir modern. Pengaruhnya di bidang tafsir, hadits, dan sejarah menunjukkan bahwa Ibn Katsir adalah seorang ulama dengan wawasan luas yang meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam.

---

<sup>10</sup> Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132-51.

<sup>11</sup> Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 145-62, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

<sup>12</sup> Maliki Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", *el-Umdah* 1, No. 1 (2018): 74-86, <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410>.

<sup>13</sup> Ezad Azraai Jamsari, Salmy Edawati Yaacob, and Mohamad Zulfadzlee Abu Hasan Ashari, "Rentetan Peperangan Dalam Kitab Al-Bidayah Wa Al-Nihayah Karya Ibn Kathir Al-Dimashqi (The Chain of Wars According to Al-Bidayah Wa Al-Nihayah by Ibn Kathir Al-Dimashqi)", *Journal of Al-Tamaddun* 8, no. 2 (2013): 63-80.

## Makna Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13: Analisis Penafsiran Ibnu Katsir

Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti agama, ras, etnis, bahasa, dan kebiasaan budaya lainnya. Konsep ini menekankan bahwa masyarakat tidak terdiri dari satu kelompok budaya yang dominan, melainkan beragam kelompok yang hidup berdampingan. Keragaman ini sering dipahami dalam istilah pluralitas, yaitu keberadaan banyak unsur yang berbeda namun memiliki nilai yang setara, serta keragaman (*diversity*) yang menunjukkan keunikan setiap kelompok dalam suatu komunitas.<sup>14</sup>

Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme adalah sebuah pandangan hidup yang menerima realitas adanya keberagaman di masyarakat dan memandangnya sebagai hal yang positif.<sup>15</sup> Multikulturalisme mendorong kebijakan yang mendukung penerimaan terhadap perbedaan agama, etnis, dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menekankan pentingnya toleransi, penghargaan, dan saling menghormati antar kelompok, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil tanpa adanya diskriminasi atau penilaian yang berdasarkan pada latar belakang budaya atau agama tertentu.<sup>16</sup>

Adapun makna multikulturalisme dalam QS. al Hujurat ayat 13 menegaskan prinsip persamaan dan persaudaraan antarumat manusia. Ayat ini menyampaikan bahwa semua manusia berasal dari satu asal yang sama, lalu dijadikan dalam beragam bangsa dan suku untuk saling mengenal. Kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan berdasarkan status sosial atau etnis.<sup>17</sup>

Surah al-Hujurat ayat 13 mengandung ajaran penting tentang persaudaraan dan kesetaraan umat manusia, serta pandangan Islam terhadap keberagaman. Allah Swt dalam ayat ini mengingatkan bahwa manusia berasal dari asal-usul yang sama, yaitu dari Nabi Adam dan Hawa, yang menandakan bahwa pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan. Menurut Ibnu Katsir, pesan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu bangsa atau suku yang lebih unggul dari yang lain, karena Allah sendiri yang menciptakan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehendak-Nya. Dengan memahami asal-usul yang sama, umat manusia diajak untuk mengakui bahwa seluruh manusia adalah saudara, terlepas dari perbedaan suku, ras, atau

---

<sup>14</sup> Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 1 (2015): 89-104.

<sup>15</sup> Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 1 (2021).

<sup>16</sup> Wisnu Muhammad Hamzah et al, "Reorientasi Dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 24-37.

<sup>17</sup> Inan Tihul, "Asbab Nuzul QS. Al-Hujurat Ayat 13: (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)", *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 3, no. 2 (2023), 158-169.

warna kulit.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kata *syu'uub* (شعوب) adalah bentuk dari kata *sya'b* (شعب), yakni kumpulan dari sekian *qabilah* (قبيلة). *Qabilah* yang biasa diterjemahkan sebagai *suku* merupakan kumpulan dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *imarah* (عمارة). *Imarah* sendiri merupakan kumpulan dari sekian banyak kelompok *bathn* (بطن), dan di bawah *bathn* ada *fakhd* (فخذ) hingga akhirnya sampai pada keluarga terkecil. Kata *ta'arafu* (تعارفوا) berasal dari kata *'arafa* (عرف) yang berarti mengenal.<sup>19</sup> Sehingga artinya adalah saling mengenal. Inilah prinsip dasar hubungan manusia. Bahwa sudah *sunnatullah* manusia itu beragam. Karena Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal. Semakin dekat pengenalan kepada selainnya, semakin terbuka peluang kerja sama dan saling memberi manfaat.<sup>20</sup>

Ibn Katsir menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan berbagai bangsa dan suku adalah agar mereka saling mengenal atau *ta'aruf*. Konsep *ta'aruf* ini tidak hanya berarti sekadar mengenal nama atau asal usul seseorang, tetapi lebih jauh mengacu pada pemahaman mendalam tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok lain.<sup>21</sup> Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan tercipta sikap saling menghormati dan menghargai. Tafsir ini menunjukkan bahwa perbedaan merupakan sarana bagi umat manusia untuk memperkaya wawasan, bukan untuk menciptakan jarak atau permusuhan.

Selain itu, Ibn Katsir menekankan bahwa ayat ini mengajarkan kesetaraan dan nilai takwa sebagai ukuran kemuliaan manusia. Dalam pandangan Islam, status sosial, keturunan, dan latar belakang bukanlah tolok ukur dalam menentukan nilai seseorang di hadapan Allah SWT Yang menjadi penentu kemuliaan adalah takwa, atau kualitas keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah. Pesan ini sangat relevan dalam konteks keberagaman, karena menegaskan bahwa perbedaan

<sup>18</sup> Nur Wahyu and Agna Fauzi, “Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur’ an Perspektif Surat Al- Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 10 (2024): 902–19.

<sup>19</sup> Muhammad Nasib Ar Rifai, *Tafsir Ibnu Katsir* (Depok: Gema Insani, 1999).

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz 7, 360.

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz 7, 360.

lahiriah bukanlah hal yang harus dipermasalahkan atau dijadikan alasan untuk memandang rendah orang lain.<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat di atas, ada beberapa yang harus dihindari dalam masyarakat, seperti merendahkan orang lain, menghina, atau memberikan julukan yang buruk yang mengandung ejekan. Pesan ini mengingatkan kita bahwa seseorang tidak dihargai karena asal usul atau latar belakangnya, tetapi karena kebajikan dan ketakwaannya. Dengan demikian, kita diajarkan untuk menilai orang lain berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka miliki, bukan berdasarkan penampilan, status, atau asal usul. Ini mendorong kita untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan mengakui persamaan martabat antar manusia.

Ibnu Katsir juga melihat ayat ini sebagai seruan terhadap toleransi dan persaudaraan. Dalam konteks sosial, ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat harus diterima dengan hati terbuka, dan umat Islam didorong untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.<sup>23</sup> Sikap ini mencerminkan nilai-nilai multikultural yang diajarkan Islam, di mana semua umat manusia adalah satu keluarga besar yang diciptakan oleh Allah dengan keberagaman sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Dengan begitu, ayat ini menjadi landasan bagi hubungan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Surah al-Hujurat ayat 13 menyampaikan pesan yang kuat tentang persatuan, persaudaraan, dan kesetaraan manusia. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung beberapa makna dan nilai multikulturalisme sebagai berikut:

1. Kesetaraan dan Persaudaraan Universal: Ibnu Katsir menekankan bahwa semua manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Ini menggarisbawahi kesetaraan seluruh umat manusia di hadapan Allah, tanpa memandang suku, ras, atau asal-usul. Prinsip ini mendasari persaudaraan universal, di mana setiap manusia memiliki martabat yang sama.<sup>24</sup>
2. Keberagaman sebagai Sarana untuk Saling Mengenal: Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling membanggakan atau mengunggulkan satu sama lain, melainkan agar mereka dapat saling mengenal (لِتَعَارَفُوا). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pengenalan

---

<sup>22</sup> Muhammad Tang et al, "The Concepts Of Multicultural Education In Al-Quran Surah Al-Hujurat Verse 11-13," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam / Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2020).

<sup>23</sup> Muhammad Alwi HS et al, "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat [49]: 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapien," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 485-504, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>.

<sup>24</sup> Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur'an al-Adzim."

ini merupakan jalan untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga dapat memperkaya hubungan antarmanusia dan menciptakan perdamaian.

3. Takwa sebagai Tolok Ukur Kehormatan: Dalam pandangan Ibnu Katsir, penghormatan seseorang di sisi Allah tidak didasarkan pada kekayaan, status sosial, atau asal-usul, melainkan pada ketakwaan. Ayat ini mengajarkan bahwa kedudukan seseorang di hadapan Allah adalah berdasarkan amal ibadah dan kebaikan yang dilakukannya. Takwa adalah nilai yang melampaui perbedaan budaya dan sosial, mengajak manusia berlomba-lomba dalam kebaikan daripada membanding-bandingkan identitas etnis atau kultural.
4. Penolakan terhadap Rasisme dan Diskriminasi: Dengan menyebutkan bahwa semua manusia berasal dari satu pasangan, Ibnu Katsir melihat ayat ini sebagai teguran terhadap kesombongan atau rasisme. Semua manusia adalah ciptaan Allah, dan tidak ada alasan bagi satu kelompok merasa lebih tinggi dari kelompok lain. Islam mengajarkan untuk menjauhi kebanggaan yang berlebihan pada identitas etnis atau keturunan, karena di hadapan Allah, hanya ketakwaan yang dihargai.
5. Nilai Persatuan dan Kerja Sama: Ayat ini mendorong umat manusia untuk bersatu dan bekerja sama, memanfaatkan perbedaan yang ada sebagai kekuatan untuk saling melengkapi. Dengan memahami perbedaan dan memandangnya sebagai sarana memperkaya kehidupan sosial, masyarakat dapat hidup berdampingan dalam harmoni dan saling menghargai.

Makna-makna ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana keberagaman dihargai, dan persatuan dijaga atas dasar ketakwaan dan amal kebaikan. Tafsir Ibnu Katsir menyoroti pesan-pesan fundamental yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam Islam, yakni persaudaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>25</sup>

Secara keseluruhan, tafsir Ibnu Katsir atas ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai keberagaman sebagai tanda kebesaran Allah yang harus disikapi dengan toleransi, keterbukaan, dan rasa hormat. Pesan multikultural dalam ayat ini sejalan dengan ajaran Islam yang universal dan penuh kasih sayang, yang mengajak umat manusia untuk menjunjung persatuan, menghindari diskriminasi, dan membangun masyarakat yang adil dan damai. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat ini, umat Islam diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun hubungan harmonis dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang beragam.

---

<sup>25</sup> Zuhari Harsyah, "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer", *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023), 105-118.

## Relevansi Penafiran Surah al-Hujurat Ayat 13 dalam Memupuk Toleransi di Tengah Keberagaman

Surah al-Hujurat ayat 13 memberikan dasar teologis yang kuat untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman. Dalam ayat ini, Allah Swt menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu asal yang sama, yakni Nabi Adam dan Hawa, kemudian dijadikan dalam berbagai suku dan bangsa. Tujuan penciptaan ini adalah agar manusia saling mengenal *ta'aruf*, memahami, dan menghargai perbedaan di antara mereka. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus menimbulkan konflik, tetapi sebaliknya, sebagai sarana untuk memperkaya interaksi sosial. Nilai ini relevan dalam masyarakat modern yang semakin terhubung, di mana perbedaan suku, agama, dan budaya menjadi hal yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Dalam konteks toleransi, ayat ini menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku atau bangsa, melainkan oleh tingkat ketakwaan dan amalnya di sisi Allah. Nilai ini menjadi landasan penting bagi terciptanya masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap orang dihargai bukan berdasarkan atribut lahiriah tetapi dari kualitas moral dan keimanan. Pandangan ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh menilai sesama mereka hanya dari penampilan atau latar belakang mereka, melainkan dari nilai kebaikan dan ketulusan dalam bertindak. Dengan demikian, surah al-Hujurat ayat 13 berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia untuk mengembangkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman.

Ayat ini juga mengandung prinsip keadilan sosial yang sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Dengan menunjukkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, ayat ini menghilangkan alasan untuk membedakan satu sama lain atas dasar suku, bangsa, atau agama. Prinsip ini sangat penting untuk diterapkan dalam masyarakat modern yang sering kali rentan terhadap diskriminasi dan perpecahan. Ajaran tentang kesetaraan ini memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang adil, di mana setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Lebih lanjut, ayat ini mengajarkan pentingnya *ta'aruf* atau saling mengenal, yang merupakan langkah awal dalam membangun hubungan yang sehat antara berbagai kelompok. Ketika manusia saling mengenal dan memahami nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi satu sama lain, maka muncul rasa saling menghormati. Dalam masyarakat yang beragam, proses *ta'aruf* ini berfungsi sebagai cara untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi akar dari konflik

---

<sup>26</sup> Firmansyah et al, "Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13," *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47-60.

sosial.<sup>27</sup> Surah al-Hujurat ayat 13 mendorong manusia untuk membuka diri terhadap keberagaman dan melihatnya sebagai sumber kekuatan, bukan ancaman.

Dalam perspektif pendidikan, ayat ini memberikan dasar yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan saling mengenal membantu generasi muda untuk tumbuh dengan sikap yang inklusif dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Surah al-Hujurat ayat 13 menjadi inspirasi dalam program pendidikan multikultural, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama. Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi panduan untuk membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman sejak usia dini.

Selain itu, ayat ini juga relevan dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam dunia yang semakin terhubung, interaksi antaragama menjadi semakin penting, dan sikap saling mengenal serta saling menghormati adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Surah al-Hujurat ayat 13 memberikan fondasi bagi umat Muslim untuk menghormati keyakinan orang lain dan hidup berdampingan dalam damai. Ketika umat Islam mengamalkan prinsip ini, mereka dapat menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di tengah perbedaan agama.

Pesan penting lain dari ayat ini adalah upaya untuk menghindari sikap fanatisme dan chauvinisme. Ketika manusia memahami bahwa mereka semua berasal dari satu asal yang sama, mereka diajak untuk menahan diri dari sikap merasa lebih unggul atau menilai rendah orang lain. Pesan ini sangat relevan dalam konteks modern di mana fanatisme dan prasangka sering kali menjadi pemicu perpecahan. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran dalam surah al-Hujurat ayat 13, manusia dapat mengembangkan sikap rendah hati dan menghormati, yang merupakan dasar dari toleransi sejati.

Secara keseluruhan, surah al-Hujurat ayat 13 adalah panduan yang sangat relevan dalam membina hubungan antar manusia yang damai dan harmonis. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mendorong manusia untuk hidup dalam semangat persaudaraan dan kesetaraan, menjunjung tinggi prinsip saling menghormati di tengah keberagaman. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, adil, dan penuh toleransi, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk hidup dengan damai dan bermartabat.

---

<sup>27</sup> Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir."

## PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap surah al-Hujurat ayat 13 dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa Islam menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan memahami antarindividu dalam masyarakat yang beragam. Ayat ini memberikan landasan yang kuat bagi konsep multikulturalisme, di mana keberagaman dilihat sebagai bagian dari kehendak Allah Swt untuk mendorong manusia saling mengenal dan memperkaya pengetahuan satu sama lain. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nilai utama yang harus dikedepankan adalah takwa, bukan identitas sosial atau etnis. Dengan demikian, ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk menjalin kehidupan harmonis tanpa memandang perbedaan latar belakang, sebagai wujud dari ketakwaan kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftahul. *Metode Penelitian Kaulitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Firmansyah et al. "Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13." *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47-60.
- Hakim, Lukman Nul and Bayyinah, Iffatul. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70-86.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13, no. 1 (2021).
- Harsyah, Zuhari. "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer". *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023), 105-118.
- Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Jamsari, Ezad Azraai, Salmy Edawati Yaacob, and Mohamad Zulfadzlee Abu Hasan Ashari. "Rentetan Peperangan Dalam Kitab Al-Bidayah Wa Al-Nihayah Karya Ibn Kathir Al-Dimashqi (The Chain of Wars According to Al-Bidayah Wa Al-Nihayah by Ibn Kathir Al-Dimashqi)". *Journal of Al-Tamaddun* 8, no. 2 (2013): 63-80.
- Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", *el-Umdah* 1, No. 1 (2018): 74-86. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410>.
- Masthuriyah Sa'dan. "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur ' An & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 1 (2015): 89-104.
- Meilani, Aulia, Tantry Widiyanarti, Muhammad Alvin Faiz, Falbio Danu Prasetyo, and Aulia Azzahra. "Etika Komunikasi Antar Budaya : Memahami Perbedaan

- Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion* 1, no. 4 (2024): 1-13.
- Muhammad Alwi HS et al. "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat [49]: 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapien." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 485-504. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>.
- Muhammad Nasib Ar Rifai. *Tafsir Ibnu Katsir*. Depok: Gema Insani, 1999.
- Muhammad Tang et al. "The Concepts Of Multicultural Education In Al-Quran Surah Al-Hujurat Verse 11-13." *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam / Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2020).
- Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur ' an Al -Adzim." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 145-62. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.
- Nufus, Hayati, Nur Khozin, La Diman, and Kristen Protesta. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Al - i l t i z a M* 3, no. 2 (2018): 130-58.
- Rahmatulloh, Reza, and Moch Nasir. "Konsep *Ta'aruf* Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13." *Journal Multicultural of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 80-90.
- Sari, Riana Ratna. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132-51.
- Siti Aisah dan Mawi Khsusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 11-13. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tihul, Inan. "Asbab Nuzul QS. Al-Hujurat Ayat 13: (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)". *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 3, no. 2 (2023), 158-169.
- Wahyu, Nur, and Agna Fauzi. "Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur ' an Perspektif Surat Al- Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 10 (2024): 902-19.
- Wisnu Muhammad Hamzah et al. "Reorientasi Dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 24-37.